

## HUBUNGAN PEMBERIAN MP-ASI DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA USIA 6-24 BULAN DI PUSKESMAS KEDATON BANDAR LAMPUNG

Nina Herlina<sup>1</sup>, Festy Ladyani<sup>2</sup>, Astri Pinilih<sup>3</sup>, Ni Ketut Novita Yani<sup>4</sup>

Program Studi Kedokteran Universitas Malahayati<sup>1234</sup>

ketutnovitayani23@gmail.com<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Penyakit diare menjadi salah satu masalah kesehatan sangat umum terjadi pada anak – anak, terutama pada balita usia di bawah 2 tahun. Kejadian diare pada balita salah satunya disebabkan oleh higienitas termasuk dalam pemberian makan pendamping ASI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian makanan pendamping (MP-ASI) dengan kejadian diare pada balita 6-24 bulan di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan metode potong lintang. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung pada bulan Januari – Februari 2022. Populasi pada penelitian adalah seluruh ibu-ibu yang memiliki balita usia 6 sampai 24 bulan dan jumlah sampel 127 balita. Variabel bebas pada penelitian adalah tekstur MP-ASI, frekuensi pemberian MP-ASI dan banyaknya MP-ASI per porsi, sedangkan variabel terikat adalah kejadian diare. Uji statistik dilakukan dengan uji chi kuadrat. Karakteristik responden paling banyak berusia 12 – 24 bulan (89%), pekerjaan orang adalah SMA (41,7%) dan pekerjaan orang tua adalah ibu rumah tangga (59,1%). Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara tekstur MP-ASI (nilai  $p = 0,001$ ), frekuensi MP-ASI (nilai  $p = 0,018$ ) dan banyaknya MP-ASI (nilai  $p = 0,011$ ) dengan kejadian diare pada balita. Terdapat hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian diare pada balita.

**Kata Kunci** : Balita, Diare, Pemberian MP-ASI

### ABSTRACT

*Diarrhea is one of the most common health problems in children, especially in children under 2 years of age. One of the causes of diarrhea in toddlers is hygiene, including complementary feeding. This study aims to determine the relationship between complementary feeding with the incidence of diarrhea in children aged 6-24 months at the Kedaton Public Health Center, Bandar Lampung City. This study is an observational analytic study with a cross-sectional method. This research was conducted in the working area of the Kedaton Public Health Center, Bandar Lampung City from January to February 2022. The population in this study were all mothers who had toddlers aged 6 to 24 months and a total sample of 127 toddlers. The independent variables in this study were the texture of MP-ASI, the frequency of giving MP-ASI and the number of MP-ASI per serving, while the dependent variable was the incidence of diarrhea. Statistical test was done by chi square test. Most respondents were 12-24 months old (89%), people's occupation was high school (41,7%) and parents' occupation was housewife (59,1%). The results of statistical tests showed that there was a significant relationship between the texture of complementary feeding ( $p$  value = 0.001), the frequency of complementary feeding ( $p$ -value = 0.018) and the number of complementary feeding per portion ( $p$  value = 0.011) with the incidence of diarrhea in toddlers. There is a relationship between complementary feeding and the incidence of diarrhea in toddlers.*

**Keywords** : Toddlers, Diarrhea, Complementary Feeding

### PENDAHULUAN

Penyakit diare menjadi salah satu isu kesehatan global terutama di negara berkembang seperti di Indonesia. Masalah diare menunjukkan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi dan sangat umum terjadi pada anak – anak, utamanya pada anak usia di bawah 5 tahun (Agestika, 2020). Menurut WHO, diare akut didefinisikan sebagai buang air besar encer tiga

kali atau lebih per hari yang berlangsung hingga dua minggu (Ugboko et al., 2020). Setiap tahun ada sekitar 2,5 miliar kasus diare dilaporkan pada anak di bawah usia lima tahun, di mana sekitar 1.400 di antaranya berakhir dengan kematian setiap hari (Sanyaolu et al., 2020). Diare akut merupakan penyebab kematian kedua pada anak di bawah usia lima tahun, terutama di negara berkembang. Setiap tahun diare membunuh sekitar 525.000 anak balita. Diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak di bawah lima tahun (WHO, 2017).

Data dari WHO mengemukakan bahwa penurunan berat badan pada balita dimulai pada usia 4-6 bulan yang dikenal sebagai periode penyapihan. Hal ini juga diperkuat dengan temuan bahwa dua per tiga balita meninggal tersebut mempunyai pola makan bayi yang salah antara lain tidak mendapatkan air susu ibu (ASI) eksklusif dan mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang terlalu dini atau terlambat disertai dengan komposisi zat gizi yang tidak lengkap, tidak seimbang dan tidak higienis. Kejadian diare pada balita salah satunya disebabkan oleh higienitas termasuk pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian makan, dimana bayi sudah diberi makan selain ASI pada usia di bawah 6 bulan. Bayi yang diberikan MP-ASI sebelum berusia 6 bulan mempunyai resiko terjadinya diare 17 kali lebih besar dan 3 kali lebih besar mengalami infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) bila dibandingkan dengan bayi yang hanya mendapatkan ASI eksklusif dan mendapatkan MP-ASI tepat waktu (Agestika, 2020).

Berbagai studi telah melaporkan pola pemberian MP-ASI berkaitan dengan kejadian diare. Penelitian Widyasari (2017) mengatakan bahwa terdapat hubungan jenis pemberian MPASI dan cara pemberian MPASI dengan kejadian diare pada balita (Widyasari, 2017). Penelitian lain yang dilakukan Varcha mengemukakan ada hubungan frekuensi pemberian MP-ASI dengan kejadian diare dan tidak ada hubungan jenis MP-ASI dengan kejadian diare pada balita usia 12-24 bulan berdasarkan data IFLS (Indonesia Family Life Survey) tahun 2014 (Varcha, 2020). Cahyanidar juga telah melakukan riset yang dilakukan di Samarinda mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi, porsi, dan cara pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dengan kejadian diare, namun tidak terdapat hubungan antara jenis makanan pendamping ASI (MPASI) dengan kejadian diare (Cahyandiar et al., 2020).

Tujuan penelitian ini melihat hubungan pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dengan kejadian diare pada balita usia 6-24 bulan di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik observasional. Penelitian analitik bertujuan mencari hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Penelitian observasional adalah penelitian dengan pengamatan tanpa melakukan intervensi terhadap subyek penelitian untuk menjelaskan suatu kondisi (Notoatmodjo, 2018). Desain penelitian ini dengan metode *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *non-probabilty* sampling dimana menggunakan *purposive sampling*. Menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Penelitian ini dilakukan pada bulan januari-februari 2022 di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang memiliki balita usia 6 sampai 24 bulan di wilayah Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung yang berjumlah 162 orang dan untuk menentukan jumlah yang akan menjadi sampel ditentukan dengan rumus Lemeshow (Notoatmodjo, 2018) limit dari eror atau presisi absolut ( $d = 0,05$ ) Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel pada penelitian ini berjumlah 127 responden.

Variabel bebas adalah pemberian MP-ASI yang terdiri dari tekstur MP-ASI, frekuensi pemberian MP-ASI dan banyaknya MP-ASI per porsi. Variabel terikat adalah variabel yang

dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah kejadian diare. (Notoatmodjo, 2018). Alat ukur penelitian ini menggunakan kuesioner, selanjutnya kuesioner tersebut dibagikan untuk diisi oleh responden yang bersedia menjadi responden. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik atau menjelaskan suatu karakteristik setiap variabel penelitian dan Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti menggunakan uji statistik.

## HASIL

Data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis menggunakan SPSS versi 26. Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk tabel dan persentase yang disertai penjelasan. Hasil penelitian ini didapatkan:

### Karakteristik Responden

Pada Penelitian ini terdapat 127 responden dengan karakteristik sebagai berikut :

**Tabel 1 Karakteristik Usia Balita**

Usia balita	Frekuensi	Persentase
6 – 8 bulan	5	3,9%
9 – 11 bulan	9	7,1%
12 – 24 bulan	113	89%
Total	127	100%

  

Usia balita	Frekuensi	Persentase
6 – 8 bulan	5	3,9%
9 – 11 bulan	9	7,1%
12 – 24 bulan	113	89%
Total	127	100%

  

Usia balita	Frekuensi	Persentase
6 – 8 bulan	5	3,9%
9 – 11 bulan	9	7,1%
12 – 24 bulan	113	89%
Total	127	100%

  

Usia balita	Frekuensi	Persentase
6 – 8 bulan	5	3,9%
9 – 11 bulan	9	7,1%
12 – 24 bulan	113	89%
Total	127	100%

  

Usia balita	Frekuensi	Persentase
6 – 8 bulan	5	3,9%
9 – 11 bulan	9	7,1%
12 – 24 bulan	113	89%
Total	127	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 12 – 24 bulan dengan jumlah sebesar 113 balita (89%). Kelompok balita yang berusia 6 – 8 bulan menjadi karakteristik dengan jumlah responden yang paling sedikit sebanyak 5 responden (3,9%).

**Tabel 2 Karakteristik Pendidikan Orang Tua**

Pendidikan orang tua	Frekuensi	Persentase
SD	18	14,2%
SMP	29	22,8%
SMA	53	41,7%
PT	27	21,3%
Total	127	100%

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian diketahui berdasarkan karakteristik pendidikan orang tua diketahui bahwa sebagian besar pendidikan terakhir orang tua responden adalah lulusan SMA sebesar 53 responden (41,7%). Sedangkan lulusan SD menjadi kelompok pendidikan orang tua responden yang paling sedikit dengan jumlah 18 responden (14,2%).

**Tabel 3 Karakteristik Pekerjaan Orang Tua**

Pekerjaan orang tua	Frekuensi	Persentase
IRT	75	59,1%
Karyawan	18	14,2%
Pedagang	8	6,3%
PNS	8	6,3%
Wiraswasta	12	9,4%
Lain-lain	6	4,7%
Total	127	100%

Pada tabel di atas diketahui bahwa karakteristik pekerjaan orang tua sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 75 responden atau 59,1% dan paling sedikit orang tua berkerja sebagai lain – lain dengan jumlah responden sebanyak 6 responden atau 4,7%.

### Tekstur MP-ASI

Pada analisis univariat terkait tekstur MP-ASI dilaporkan hasil data sebagai berikut ini.

**Tabel 4 Tekstur makanan pendamping ASI**

Tekstur MP-ASI	Frekuensi	Persentase
Baik	117	92,1%
Tidak baik	10	7,9%
Total	127	100%

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa makanan pendamping ASI yang diberikan kepada balita bertekstur baik sebanyak 117 responden atau 92,1%, sedangkan yang bertekstur tidak baik diberikan pada 10 responden atau 7,9%.

### Frekuensi MP-ASI

Analisis univariat tentang variabel frekuensi MP-ASI dipaparkan hasil data sebagai berikut ini.

**Tabel 5 Frekuensi Makanan Pendamping ASI**

Frekuensi MP-ASI	Frekuensi	Persentase
Baik	63	49,6%
Tidak baik	64	50,4%
Total	127	100%

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa frekuensi makanan pendamping ASI yang diberikan dengan baik sebesar 63 responden atau 49,6%, sedangkan yang tidak baik sebanyak 64 responden atau 50,4%.

### Volume MP-ASI

Analisis univariat tentang variabel volume MP-ASI dipaparkan hasil data sebagai berikut ini.

**Tabel 6 Banyaknya makanan pendamping ASI**

Volume MP-ASI	Frekuensi	Persentase
Baik	60	47,2%
Tidak baik	67	52,8%
Total	127	100%

Tabel 6 diketahui bahwa Volume makanan pendamping ASI yang diberikan dengan baik sebesar 60 responden atau 47,2%, sedangkan yang tidak baik sebanyak 67 responden atau 52,8%.

### Kejadian Diare

Hasil analisis univariat tentang variabel kejadian diare pada balita dijabarkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 7 Kejadian Diare**

Diare	Frekuensi	Persentase
Ya	26	20,5%
Tidak	101	79,5%
Total	127	100%

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa balita yang mengalami diare sebesar 26 responden atau 20,5% dan balita yang tidak mengalami diare sebanyak 101 responden atau 79,5%. Pada penelitian ini diketahui bahwa Sebagian besar responden tidak menderita diare.

### Hubungan Tekstur MP-ASI dengan Kejadian Diare pada Balita

Analisis bivariat tentang hubungan tekstur MP-ASI dengan kejadian diare pada balita disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 8 Analisis Hubungan Tekstur MP-ASI Dengan Kejadian Diare Pada Balita**

Tekstur MP-ASI	Kejadian diare				Total		Nilai p	OR (IK 95%)
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%	N	%		
Baik	18	15,4	99	84,6	117	100	0,001	0,356
Tidak baik	8	80	2	20	10	100		(0,323-
Total	26	20,5	101	79,5	127	100		0,362)

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa dari 117 responden yang makan makanan pendamping ASI dengan tekstur baik terdapat sekitar 18 responden (15,4%) menderita diare dan 99 responden (84,6%) tidak menderita diare. Sedangkan dari 10 responden yang makan makanan pendamping ASI dengan tekstur tidak baik terdapat sebanyak 8 responden (80%) menderita diare dan sebesar 2 responden (20%) tidak menderita diare.

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai  $p = 0,001$  yang menunjukkan nilai  $p < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tekstur MP-ASI dengan kejadian diare pada balita. Pada penelitian ini didapatkan nilai  $r$  sebesar 0,356 yang berarti bahwa kekuatan korelasi rendah positif antara tekstur MP-ASI dengan kejadian diare pada balita.

### Hubungan Frekuensi MP-ASI dengan Kejadian Diare pada Balita

Analisis bivariat tentang hubungan frekuensi MP-ASI dengan kejadian diare pada balita disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 9 Analisis Hubungan Frekuensi MP-ASI Dengan Kejadian Diare Pada Balita**

Frekuensi MP-ASI	Kejadian diare				Total		Nilai p	OR (IK 95%)
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%	N	%		
Baik	7	11,1	56	88,9	63	100	0,018	0,22
Tidak baik	19	29,7	45	70,3	64	100		(0,18 -
Total	26	20,5	101	79,5	127	100		0,291)

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa dari 63 responden yang makan makanan pendamping ASI dengan frekuensi baik terdapat sekitar 7 responden (11,1%) menderita diare dan 56 responden (88,9%) tidak menderita diare. Sedangkan dari 64 responden yang makan makanan pendamping ASI dengan frekuensi tidak baik terdapat sebanyak 19 responden (29,7%) menderita diare dan sebesar 45 responden (70,3%) tidak menderita diare.

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai  $p = 0,018$  yang menunjukkan nilai  $p < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi MP-ASI dengan kejadian diare pada balita. Pada penelitian ini didapatkan nilai  $r$  sebesar 0,22 yang berarti bahwa kekuatan korelasi rendah positif antara frekuensi MP-ASI dengan kejadian diare pada balita.

### Hubungan Volume MP-ASI dengan Kejadian Diare pada Balita

Analisis bivariat tentang hubungan Volume MP-ASI dengan kejadian diare pada balita disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 10 Analisis Hubungan Volume MP-ASI Dengan Kejadian Diare Pada Balita**

Volume MP-ASI	Kejadian diare				Total		Nilai p	OR (IK 95%)
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%	N	%		
Baik	6	10	54	90	60	100	0,011	0,389
Tidak baik	20	29,9	47	70,1	67	100		(0,315-
Total	26	20,5	101	79,5	127	100		0,428

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa dari 60 responden yang makan dengan Volume MP-ASI dengan baik terdapat sekitar 6 responden (10%) menderita diare dan 54 responden (90%) tidak menderita diare. Sedangkan dari 67 responden yang makan dengan volume MP-ASI dengan tidak baik terdapat sebanyak 20 responden (29,9%) menderita diare dan sebesar 47 responden (70,1%) tidak menderita diare.

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai  $p = 0,011$  yang menunjukkan nilai  $p < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara volume MP-ASI dengan kejadian diare pada balita. Pada penelitian ini didapatkan nilai  $r$  sebesar 0,389 yang berarti bahwa kekuatan korelasi rendah positif antara volume MP-ASI dengan kejadian diare pada balita.

## PEMBAHASAN

### Usia Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 12 – 24 bulan dengan jumlah sebesar 113 balita (89%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Minarti dan Mulyani (2014) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa rata-rata usia responden adalah 12 bulan dengan median 13 bulan. Hal ini juga senada dengan riset yang dilakukan Cahyandiar tahun 2020 pada balita usia 6 – 24 bulan dimana sebagian besar responden berada pada kelompok usia 12 – 24 bulan (Cahyandiar, 2021).

Masa seorang anak berada pada usia kurang dari lima tahun merupakan satu masa yang tergolong rawan untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Balita merupakan golongan umur yang rentan terhadap berbagai penyakit dan seringkali mengalami kurang nafsu makan (anorexia) sehingga dapat menyebabkan berbagai hal, seperti timbulnya penyakit diare, gangguan psikologis, dan pola asuh makan yang kurang tepat. Hal tersebut bila tidak segera diatasi akan berakibat buruk terhadap pertumbuhan dan perkembangannya yang nantinya akan berpengaruh terhadap status gizinya (Minarti dan Mulyani, 2014).

### Pendidikan Orang Tua

Hasil penelitian diketahui berdasarkan karakteristik pendidikan orang tua diketahui bahwa sebagian besar pendidikan terakhir orang tua responden adalah lulusan SMA sebesar 53 responden (41,7%). Sedangkan lulusan SD menjadi kelompok pendidikan orang tua responden yang paling sedikit dengan jumlah 18 responden (14,2%). Riset ini senada dengan penelitian Minarti dan Mulyani yang didapatkan bahwa responden sebagian besar memiliki pendidikan SMA sebanyak 52 responden (67,5%), sedangkan pendidikan yang rendah adalah SD sebanyak 3 responden (3,9%) (Minarti dan Mulyani, 2014).

Pendidikan sering dihubungkan dengan kemudahan seseorang untuk menerima berbagai informasi dan gagasan baru. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan lebih mudah bagi orang tersebut untuk menerima informasi dan atau gagasan baru (Hayati, 2013). Pendidikan merupakan faktor dari diri seseorang yang mempengaruhi perilakunya.

Keterbatasan pengetahuan dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Tingkat pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianut, cara berpikir, cara pandang bahkan persepsinya terhadap suatu masalah. Pendidikan yang berbeda akan menyebabkan selera yang berbeda juga (Minarti dan Mulyani, 2014). Menurut Engle, et.al dalam Handayani (2008) menyatakan bahwa ibu dengan pendidikan yang tinggi cenderung mempunyai komitmen untuk mengusahakan penyediaan waktu yang lebih banyak dalam pengasuhan anak dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah dan rendahnya pendidikan orang tua bisa menyebabkan buruknya pengetahuan dan perawatan kesehatan, hygiene serta kesadaran akan pentingnya hidup sehat (Handayani, 2008).

### **Pekerjaan Orang Tua**

Pada penelitian ini diketahui bahwa karakteristik pekerjaan orang tua sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 75 responden (59,1%) dan paling sedikit orang tua berkerja sebagai lain – lain dengan jumlah responden sebanyak 6 responden atau 4,7%. Sejalan dengan Minarti dan Mulyani (2014) bahwa responden yang pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga sebanyak 62 responden (80,5%), sedangkan yang paling sedikit adalah sebagai pegawai negeri sebanyak 2 responden (2,6%).

Ibu rumah tangga biasanya memiliki pola asuh yang lebih baik terhadap tumbuh kembang balita daripada ibu dengan pekerjaan diluar rumah atau pekerjaan lain, dengan pola asuh yang baik maka ibu dapat melihat tumbuh kembang anak lebih baik, ibu lebih fokus dalam merawat dan mengasuh anak (Minarti dan Mulyani, 2014).

Waktu yang dipergunakan ibu rumah tangga untuk mengasuh anak merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemberian makan ibu kepada balita. Dalam keluarga dua faktor yang mempengaruhi kemampuan ibu untuk memperbaiki makanan pendamping ASI yang diberikan kepada bayinya, yaitu kesempatan untuk membeli dan waktu yang dimiliki untuk mempersiapkan dan member makanan pendamping. Pada saat ini telah banyak wanita yang bekerja di luar rumah sehingga waktu untuk menyiapkan sendiri makanan bagi anaknya berkurang (Hayati, 2013).

### **Hubungan Tekstur MP-ASI dengan Kejadian Diare pada Balita**

Pada penelitian ini diketahui bahwa makanan keluarga menduduki jenis makanan terpopuler dengan jumlah sebesar 107 responden atau 84,3%. Sedangkan jenis makanan yang paling sedikit diberikan kepada balita adalah bubur saring dan bubur lumat dengan jumlah masing -masing yang sama sebesar 1 responden atau 0,8%.

Perkembangan neuromuskular bayi menentukan usia minimum dimana mereka dapat menelan jenis makanan tertentu (Krebs et al., 2011). Jenis makanan bubur atau setengah padat dibutuhkan pada awalnya, hingga muncul kemampuan untuk “mengunyah” (gerakan naik turun pada mandibula) atau mengunyah dengan gigi. Pengenalan MPASI dimulai pada umur 6 bulan pada saat gigi bayi sudah keluar dan bersamaan bayi mulai aktif mencari atau mencicipi makanan yang ada disekitarnya. Bayi dapat diberikan makanan seperti bubur, makanan yang dihaluskan dan setengah padat yang dimulai pada usia enam bulan. Pada usia delapan bulan bayi sudah bisa diberikan cemilan (snack khusus untuk bayi). Pada usia 12 bulan bayi sudah bisa untuk diberikan jenis makanan yang sama dikonsumsi oleh anggota keluarganya (Mulyani, 2019).

Ketika makanan dengan konsistensi yang tidak tepat diberikan, bayi mungkin tidak dapat mengkonsumsi lebih dari jumlah yang biasa bayi makan, atau mungkin memakan waktu lama untuk makan sehingga asupan makanannya menjadi lebih banyak. Jika pola pemberian makan diberikan secara tepat, seperti jenis makanan diberikan sesuai usia bayi. Akan mendorong pertumbuhan saluran cerna yang normal dan akan membuat fungsi digesti, absorpsi dan sistem imun pencernaan berjalan dengan sehat dan normal. Namun ketika

konsistensi tidak diberikan sesuai akan menyebabkan bayi dikemudian hari akan mudah terserang penyakit seperti infeksi saluran cerna yang mengakibatkan anak terkena diare (Mulyani, 2019). Karena jika konsistensi makanan yang diberikan tidak sesuai dengan usia anak, kemungkinan mengonsumsi makanan membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengunyah menjadi partikel yang lebih kecil untuk ditelan. Akibatnya, anak akan makan dalam jumlah yang lebih sedikit (lama mengunyah) sehingga asupan makanannya akan kurang (Fadiyah, 2020).

Pada penelitian ini didapatkan nilai  $p = 0,001$ , yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tekstur MP-ASI dengan kejadian diare pada balita. Penelitian Cahyandiar (2021) juga menunjukkan hal yang sama bahwa terdapat hubungan antara frekuensi makanan pendamping ASI (MPASI) dengan kejadian diare dengan nilai  $p = 0,003$  dan OR 0.069. Berdasarkan nilai tersebut bahwa anak yang diberi makanan pendamping ASI (MPASI) frekuensi tidak tepat memiliki risiko 0.069 untuk terkena diare (Cahyandiar, 2021). Hasil penelitian ini sejalan penelitian Siregar et al (2019) terdapat hubungan antara frekuensi pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dengan kejadian diare dengan nilai  $p = 0,008$  dengan nilai OR 1.546 (Siregar, 2019). Penelitian Nurtrisiani (2010) yang menunjukkan terdapat hubungan frekuensi pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dengan kejadian diare dengan nilai  $p = 0,011$  dengan nilai OR 0.290 (Nurtrisiani, 2010). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Marsiman (2004) bahwa tidak terdapat hubungan antara frekuensi pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dengan kejadian diare dengan nilai  $p = 0,220$  (Marsiman, 2004).

### **Hubungan Frekuensi MP-ASI dengan Kejadian Diare pada Balita**

Pada penelitian ini berdasarkan frekuensi pemberian makanan pendamping ASI sebagian besar responden makan besar sebesar 2 – 3 kali dan 3 – 4 kali setiap harinya. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,018$  yang menunjukkan nilai  $p < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi MP-ASI dengan kejadian diare pada balita.

Secara teori, MPASI diberikan 2-3 kali sehari pada bayi usia 6-8 bulan sedangkan pada usia 9-24 bulan diberikan 3-4 kali sehari, dengan makanan ringan bergizi tambahan (seperti sepotong buah atau roti) ditawarkan 1-2 kali per hari (IDAI, 2018b). Namun apabila memberikan MPASI 5 kali dalam sehari membutuhkan banyak waktu ibu menyiapkan makanan sehingga mendorong mereka untuk menahan makanan yang sudah dipersiapkan untuk satu kali makan, kemudian dipakai lagi untuk makanan berikutnya sehingga dapat meningkatkan potensi makanan terkontaminasi mikroba (Perez Lizaur, 2011).

Bayi merupakan usia yang rentan terkena penyakit infeksi salah satunya diare yang diakibatkan makanan yang terkontaminasi. Bakteri *Esherichia Coli* yang paling sering menyebabkan diare ada bayi dikarenakan kontaminasi pada alat makan bayi pada saat memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) (Vitriana, 2017). Terdapat sebuah studi menyatakan penularan diare dari kontaminasi makanan terutama disebabkan oleh makanan pendamping dimana tingkat terkontaminasinya lebih tinggi daripada air minum (Morse, 2019). Terdapat risiko akibat kurang tepatnya pemberian frekuensi makanan MPASI, maka sangat penting untuk memperhatikan frekuensi pemberian makanan pendamping ASI dalam sehari.

### **Hubungan Volume MP-ASI dengan Kejadian Diare pada Balita**

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 60 responden yang makan dengan volume MP-ASI dengan baik terdapat sekitar 6 responden (10%) menderita diare dan 54 responden (90%) tidak menderita diare. Sedangkan dari 67 responden yang makan dengan volume MP-ASI dengan tidak baik terdapat sebanyak 20 responden (29,9%) menderita diare dan sebesar

47 responden (70,1%) tidak menderita diare. Hasil uji statistik bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara volume MP-ASI dengan kejadian diare pada balita (nilai  $p = 0,011$ ).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Cahyandiar (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara porsi pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dengan kejadian diare dengan Nilai odds ratio (OR) 0.233 (Cahyandiar, 2021). Hal ini berbeda dengan penelitian Widyasari (2017) tidak adanya hubungan antara porsi pemberian MPASI dengan kejadian diare dengan nilai  $p = 0,248$ . Sama halnya penelitian Nuristiani (2010) tidak terdapat hubungan porsi pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dengan kejadian diare dengan nilai  $p = 0,284$ .

Pada bayi usia 6-8 bulan diberikan 2-3 sendok sehari, pada usia 9-11 bulan 6-8 sendok dan pada usia 9-24 bulan lebih dari 8 sendok (Kemenkes RI, 2014). Apabila porsi diberikan lebih, dapat menyebabkan perubahan konsumsi ASI sehingga bayi lebih cepat kenyang sehingga bayi menolak untuk mendapatkan ASI karena ketika Pemberian ASI berkurang bayi akan kehilangan beberapa manfaat penting dari ASI seperti pencegahan berbagai bentuk kelebihan dan kekurangan berat badan serta defisiensi mikronutrien (Hunger, 2016).

## KESIMPULAN

Diketahui Balita yang mengalami diare sebesar 20,5% dan balita yang tidak diare sebanyak 79,5%.Diketahui terdapat hubungan tekstur MP-ASI dengan kejadian Diare pada balita usia 6-24 bulan di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung (nilai  $p = 0,001$ ).Diketahui terdapat hubungan Frekuensi MP-ASI dengan kejadian Diare pada balita usia 6-24 bulan di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung (nilai  $p = 0,018$ ).Diketahui terdapat hubungan Volume MP-ASI dengan kejadian Diare pada balita usia 6-24 bulan di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung (nilai  $p = 0,011$ ).

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing dan penguji beserta dosen Universitas Malahayati, yang telah membimbing dengan sabar sampai selesainya tugas akhir saya, serta terima kasih untuk keluarga dan teman-teman yang selalu memberi dukungan dan semangat sehingga saya mampu mencapai apa yang saya cita-citakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agestika, R. (2020). *Hubungan antara Pemberian Makanan Pendamping ASI dengan Kejadian Diare pada Bayi*. Universitas Airlangga.
- Cahyandiar, M. I., Khotimah, S., & Duma, K. (2020). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Temindung Samarinda. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(3), 395–403.
- Handayani, I S.(2008). Hubungan Antara Sosial Ekonomi Keluarga dengan Status Gizi Balita Indonesia. [Skripsi]. FMIPA IPB: Bogor.
- Hayati, N. (2013). Hubungan Pemberian Makan (ASI dan MP-ASI) Serta Faktor Karakteristik Ibu, Karakteristik Bayi dengan Status Gizi Bayi Uaia 6-11 Bulan di Puskesmas Kelurahan Jatinegara Kecamatan Cakung Tahun 2010. [Skripsi]. FKM UI: Depok.
- IDAI. (2018b). Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI). In *UKK Nutrisi dan Penyakit Metabolik IDAI* (pp. 1–18). UKK Nutrisi dan Penyakit Metabolik Ikatan Dokter Anak Indonesia.

- Krebs, N. F., Hambidge, K. M., Mazariegos, M., Westcott, J., Goco, N., Wright, L. L., ... & McClure, E. (2011). Complementary feeding: a Global Network cluster randomized controlled trial. *BMC pediatrics*, *11*(1), 1-10.
- Marsiman. (2004). Beberapa Praktik Pola Asuh Ibu yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Anak berumur 0-2 tahun di Bangsal Anak RSUD Kabupaten Karanganyar. [Skripsi] Univ. Negeri Surakarta; Surakarta.
- Minarti, I. P., & Mulyani, E. Y. (2014). Hubungan Usia Pemberian Mp-Asi dan Status Gizi dengan Kejadian Diare pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Warna Kota Bekasi Tahun 2013. *Nutrire Diaita*. *6* (2) : 140-167.
- Morse T *et al.* (2019). Developing a contextually appropriate integrated hygiene intervention to achieve sustained reductions in diarrheal diseases. *Sustain*.*11*(17). doi:10.3390/su11174656.
- Muliyani L. A. (2019). Pentingnya Kesehatan Pencernaan. pp. 5–10.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatann*. PT Rineka Cipta.
- Pérez Lizaur A. B. (2011). Complementary Feeding: Report of the Global Consultation, Summary of Guiding Principles,” *Gac. Med. Mex.*, vol. 147 Suppl, no. December, pp. 39–45, 2011, doi: 10.1017/S1368980011002485.
- Sanyaolu, A., Okorie, C., Marinkovic, A., Jaferi, U., & Prakash, S. (2020). Global Epidemiology and Management of Acute Diarrhea in Children from Developing Countries. *Ann Pediatr Child Health*, *8*(8), 1205.
- Ugboko, H. U., Nwinyi, O. C., Oranusi, S. U., & Oyewale, J. O. (2020). Childhood diarrhoeal diseases in developing countries. *Heliyon*, *6*(4), e03690. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03690>
- Varcha, A. N. (2020). *Hubungan pemberian makanan pendamping asi (mp-asi) dengan kejadian diare pada balita usia 12-24 bulan berdasarkan data indonesian family life survey (IFLS)*. Universitas Gadjah Mada.
- WHO. (2017). *Diarrhoeal disease*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
- Widyasari Y. (2017). Hubungan antara faktor pemberian makanan pendamping air susu ibu dengan kejadian diare pada baita usia 6-12 bulan di Rumah sakit Gotong Royong Surabaya. [Skripsi]. Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala : Surabaya.